

Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Ruang Publik Di Kecamatan Woha

Ramdani Purnamasari^{1,a}, Muhammad Ghazali^{1,b}

¹STKIP Taman Siswa Bima

^aramdanipurnamasari5@gmail.com, ^bm.ghazali11@gmail.com

^{*}Corresponding Author

Artikel Info

Abstrak

Tanggal Publikasi

2019-06-30

Kata Kunci

Kesalahan Berbahasa
Ruang Publik

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang terdapat di wilayah Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penulisan kata dan penulisan unsur serapan bahasa asing pada ruang publik yang terdapat di wilayah Kecamatan Woha. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tulisan-tulisan terdapat pada papan-papan pengumuman, iklan, spanduk, serta papan informasi secara umum yang terdapat di wilayah Kecamatan Woha. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan kesalahan penulisan kata, hal ini tampak pada penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata yang baku, dan kesalahan penulisan unsur serapan bahasa asing tampak dari ketidakkonsistenan pengguna bahasa dalam menggunakan kata dari bentuk asal (asing) atau menggunakan kata yang telah diserap secara adaptasi ke dalam bahasa Indonesia, dan ketidakpatuhan pengguna bahasa terhadap kaidah penulisan unsur asing dalam bahasa Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Aturan penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan tentu diatur kaidahnya dalam Ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Misalnya, di dalam teori kaidah pelafalan bunyi bahasa Indonesia dikatakan bahwa, pelafalan harus sesuai dengan tulisan, berbeda dengan kaidah bahasa asing. Begitu pula dalam hal penulisan unsur-unsur bahasa asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Oleh demikian, kaidah-kaidah seperti ini diharapkan mampu dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat pengguna bahasa.

Penggunaan bahasa tulis banyak dijumpai di sekitar kita terutama di ruang publik. Ruang publik adalah tempat terbuka umum yang bisa diakses oleh semua masyarakat dalam interaksi sosial. Jalan (termasuk trotoar), alun-alun umum, taman dan pantai biasanya dianggap sebagai ruang publik. Biasanya masyarakat atau instansi pemerintahan memanfaatkan jalan-jalan utama untuk memasang papan-papan nama, iklan, spanduk dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum, agar informasi atau pesan lebih efektif sampai kepada pembaca (pengguna jalan).

Secara umum penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik telah diatur dalam UU RI No. 24 Tahun 2009, Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Untuk menunjang hal tersebut, tentu terkhusus dalam bahasa tulis dituntut adanya penggunaan bahasa Indonesia yang benar, yaitu bahasa yang digunakan sesuai dengan kaedah bahasa Indonesia yang telah diatur dalam Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) dan terdaftar sebagai kosa kata bahasa Indonesia yang termuat dalam Kamus Bahasa Indonesia.

Ejaan Yang Disempurnakan merupakan hasil penyempurnaan dari beberapa ejaan yang disusun sebelumnya. Ejaan berkaitan dengan penulisan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca dan penulisan unsur serapan bahasa asing (Martaulina, 2018). Bahasa Indonesia menggunakan ejaan

Fonemik, yaitu hanya satu bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan satu tanda (huruf). Ada empat hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan peraturan bahasa tentang kaidah bahasa Indonesia yang benar, diantaranya adalah masalah tata bahasa, pilihan kata, tanda baca dan ejaan. Dalam penelitian ini dititik beratkan pada kaidah Ejaan bahasa Indonesia yang meliputi; penulisan kata dan penulisan unsur serapan dari bahasa asing (Sari, Munaris, & Nazaruddin, 2013).

Salah satu kaidah yang diatur dalam Ejaan Bahasa Indonesia adalah cara penulisan kata. Biasanya kesalahan penulisan kata disebabkan oleh kesalahan dalam pelafalan, karena pengguna bahasa cenderung mengikuti cara penulisan berdasarkan pelafalan. Kesalahan pelafalan dapat terjadi karena tanda (Huruf) diucapkan tidak sesuai dengan bunyi yang menandai huruf tersebut. Kaidah pelafalan bunyi bahasa Indonesia berbeda dengan kaidah bahasa asing. Pelafalan bunyi dalam bahasa asing satu lambang huruf dapat dilafalkan berbeda-beda, misalnya /a/ atau /g/ dapat diucapkan dengan berbagai wujud bunyi bergantung pada bunyi atau fonem yang ada di sekitarnya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pelafalan bunyi harus sesuai dengan apa yang tertulis. Misalnya: Tulisan 'Teknik' lafal yang benar *Teknik* lafal yang salah *Tehnik*.

Dalam kaidah penulisan unsur serapan dari bahasa asing, telah diatur bahwa kosa kata yang diserap kedalam bahasa Indonesia, ada yang mengalami perubahan sebagian dan ada pula yang mengalami perubahan secara keseluruhan, sehingga berdasarkan taraf integritasnya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu; 1) Secara adopsi, apabila unsur asing itu diserap sepenuhnya secara utuh, baik tulisan maupun ucapan, tidak mengalami perubahan; 2) Secara adaptasi, apabila unsur asing itu sudah disesuaikan kedalam kaidah bahasa Indonesia, baik pengucapannya maupun penulisannya. Selain itu, kaidah penulisan bahasa asing pun diatur dalam Ejaan Bahasa Indonesia (Hendrastuti, 2017). Apabila pengguna bahasa memilih menggunakan bahasa asing maka, kaidah penulisan kata tersebut harus dimiringkan. Terlepas dari kaidah tersebut, bahasa Indonesia telah menyerap banyak kosakata dari bahasa asing, maka pengguna bahasa seharusnya memilih kosa kata tersebut untuk digunakan, sebagai upaya dalam pengembangan bahasa Indonesia (Solikhan, 2013).

Untuk menunjukkan sikap bangga dan cinta terhadap bahasa Indonesia, sepatutnya sebagai warga negara, kaidah-kaidah seperti ini perlu diperhatikan serta digunakan sebagaimana aturan yang berlaku, agar bahasa Indonesia dapat dipelihara dan dikembangkan dengan baik. Namun kadang-kadang fenomena kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia masih ditemukan terutama di ruang publik (Arifin & Tasai, 2010). Salah satunya yang terdapat di Kecamatan Woha. Salah satu kecamatan yang terdapat di kabupaten Bima. Kecamatan ini dianggap cukup strategis karena terletak ditengah-tengah kabupaten Bima. Aktivitas masyarakat yang melintasi wilayah ini cukup padat, karena jalan lintas yang dapat diakses oleh masyarakat menuju pusat perdagangan, baik yang ada di wilayah tersebut maupun akses menuju Kota Bima. Selain itu, kecamatan ini juga sering dijadikan sebagai tempat persinggahan atau transit oleh masyarakat Bima maupun di luar Bima yang ingin melakukan perjalanan jauh dan melewati wilayah ini. Dengan demikian pemilihan kecamatan Woha sebagai tempat penelitian cukup dianggap efektif.

Fenomena-fenomena seperti ini terjadi oleh adanya kemungkinan-kemungkinan penyebab, diantaranya minimnya pemahaman masyarakat pengguna bahasa dan atau keinginan untuk mengikuti tren (gaya kekinian) terutama dalam hal penggunaan bahasa asing, persoalan ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Terlepas dari hal tersebut, pada dasarnya pemilihan dan penggunaan Bahasa Indonesia oleh masyarakat mencerminkan jati diri pengguna bahasa. Oleh demikian, penulis mencoba melakukan pengamatan dan penelitian terkait kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik, seperti pada papan nama, sepanduk, dan iklan serta alat-alat lain yang memuat informasi secara umum yang terdapat di wilayah Kecamatan Woha.

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah; 1) mendeskripsikan kesalahan penggunaan kata pada ruang publik; dan 2) Mendeskripsikan penulisan unsur serapan bahasa asing pada ruang publik yang terdapat di wilayah Kecamatan Woha.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007). Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan objek penelitian sesuai dengan apa adanya (Arikunto, 2005). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alaiiah maupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2005). Dapat dikatakan penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan.

Dalam metode kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen, seperti memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun kelompok orang. Data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata dan gambar daripada angka-angka (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang public, meliputi; kesalahan penulisan kata dan kesalahan penulisan unsur serapan bahasa asing.

Dalam penelitian bahasa mendefinisikan populasi sebagai jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai (Sudaryanto, 1990). Populasi penelitian ini mencakup seluruh tulisan-tulisan pada ruang publik yang ada di kecamatan Woha. Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang diapandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagian dari keseluruhan tulisan-tulisan di ruang publik yang mengandung kesalahan-kesalahan dari segi penulisan kata dan penulisan unsur bahasa asing. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu salah satu cara untuk mendapatkan sampel dengan memilih sampel diantara populasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian itu sendiri (Sutopo, 2002).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tulisan-tulisan yang berada di ruang publik berupa, papan-papan pengumuman, iklan, spanduk, serta yang memuat informasi secara umum yang terdapat di wilayah kecamatan Woha. Data penelitian diambil dalam periode 5 januari sampai 11 januari 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan media foto menggunakan kamera *handphone* dan kamera digital.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut: 1) mencermati seluruh jenis-jenis papan-papan nama, spanduk, iklan dan papan informasi yang ada di kecamatan Woha; 2) mengambil foto; 3) mencetak seluruh hasil foto; 4) menganalisis data berdasarkan kesalahan penggunaan kata dan kesalahan penulisan unsur serapan; 5) mengelompokkan data berdasarkan kesamaan jenis kelasahan; 7) menyusun data berdasarkan jenis kesalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung di lapangan yaitu di sekitaran wilayah kecamatan Woha Kabupaten Bima, dengan mengambil foto pada papan-papan nama, spanduk, iklan dan papan informasi yang terdapat di ruang publik. Hasil penelitian diperoleh setelah data dianalisis berdasarkan jenis kesalahan, yaitu kesalahan penulisan kata dan kesalahan penulisan unsur serapan bahasa asing. Hasil penelitan menunjukkan bahwa, intensitas kesalahan dari segi penulisan kata

seperti, *apotik*, *praktik*, *kos-kosan* dan *musholla*, *mushollah* atau *mushalla* lebih banyak ditemukan di lapangan dengan rincian, 13 data kesalahan penulisan kata *apotik*, 10 data kesalahan penulisan kata *praktik*, 7 data kesalahan penulisan kata *kos-kosan* dan 9 data kesalahan penulisan kata *musholla*, *mushollah*, atau *mushalla*. Pengaruh utama yang menjadi penyebab munculnya kesalahan penulisan adalah pelafalan, pengguna bahasa cenderung menulis kata berdasarkan pelafalan, seharusnya berdasarkan teori pelafalan bunyi, kata dilafalkan sesuai dengan ditulisan.

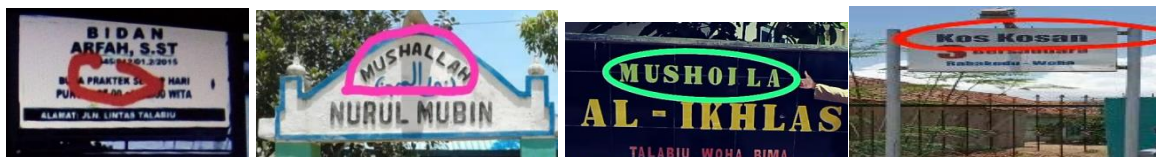
Adapun kesalahan dalam hal penulisan unsur serapan bahasa asing, terjadi pada penulisan kata yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Dalam bahasa Inggris, biasanya kata yang dominan ditemukan yaitu berhubungan dengan Teknologi dan informasi, misalnya kata *foto copy* (13 data), *service* (11 data), *software* (6 data), *document* (5 data), dan *computer* (10 data). Adapun dalam bahasa Arab, biasanya ditemukan kata yang berhubungan dengan unsur-unsur religi (agama), seperti kata *jum'at* (7 data), *khusyu'* (4 data), *do'a* (5 data) dan *ta'lim* (3 data). Kesalahan dari segi penulisan unsur serapan dilihat dari dua kategori; pertama, ketidakkonsistenan pengguna bahasa dalam menggunakan kata dari bahasa asalnya atau menggunakan kata yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, ketidakpatuhan pengguna bahasa dalam mengikuti kaidah penulisan unsur bahasa asing, apabila pengguna bahasa menggunakan bahasa asing, maka secara kaidah bahasa Indonesia kata tersebut seharusnya ditulis miring. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, kata-kata yang digunakan dari unsur bahasa asing tersebut, dominan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, penyerapan dilakukan secara adaptasi, yaitu unsur asing tersebut telah disesuaikan ke dalam kaidah bahasa Indonesia, baik pengucapannya maupun penulisannya. Hal ini dibuktikan dengan dimuatnya kata-kata tersebut dalam Kamus Bahasa Indonesia dan memiliki arti tersendiri, sehingga sepatutnya untuk digunakan dalam bahasa tulisan.

Kesalahan Penulisan Kata



Gambar 1. Kesalahan menulis kata “Apotek”

Penulisan kata *Apotik* pada data di atas tidak baku, seharusnya *Apotek*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Apotek* memiliki arti toko tempat meramu dan menjual obat. Penulisan kata *praktek* pada Gambar 2 tidak baku, kata yang baku seharusnya *praktik* yang berarti pelaksanaan pekerjaan (dokter, pengacara, dsb). Penulisan kata *musholla*, *mushollah* dan *mushallah* tidak baku, seharusnya *musala*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan IV (2008), *Musala* memiliki arti tempat salat; langgar; surau.



Gambar 2. Kesalahan menulis kata “Praktik”

Gambar 3. Kesalahan menulis kata “Musala”

Gambar 4. Kesalahan menulis kata “Indekos”

Penulisan kata ini sering kali dijumpai terutama di area yang letaknya berdekatan dengan perguruan tinggi. Minimnya pemahaman maupun kebiasaan penggunaan kata ini, besar kemungkinan menjadi penyebab sehingga sering digunakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sehingga perlu dikoreksi bahwa penggunaan kata *kos-kosan* atau *kos* tidak baku, seharusnya *indekos*

yang berarti tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dgn membayar setiap bulan); memondok.



Gambar 5. Kesalahan menulis kata “Teknik”

Kesalahan penggunaan kata ini sering dijumpai, penggunaan kata *tehnik* atau *tekhnik* tidak baku, seharusnya *teknik* yang berarti pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin); metode atau sistem mengerjakan sesuatu.

Dari segi pemilihan kata, penggunaan kata *silaturrahim* tidak baku, meskipun bentuk kata ini sering digunakan, seharusnya kata yang baku adalah *silaturahmi*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Cetakan ke IV (2008), *silaturahmi* memiliki arti tali persahabatan.



Gambar 6. Kesalahan menulis kata “Silaturahmi”



Gambar 7. Kesalahan menulis kata “Tukang Emas”

Pada data di atas kesalahan tampak pada pemilihan kata *mas*. Secara makna, kata *mas* memiliki makna tersendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Mas* bermakna kata sapaan untuk saudara tua laki-laki atau laki-laki yang dianggap lebih tua. Namun, berdasarkan konteks di atas, kata *mas* diikuti oleh kata *tukang* itu tidak tepat, *tukang* berarti orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan. Penggunaan kata yang tepat, seharusnya *emas* yang bermakna logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin, kalung. Sehingga menjadi *tukang emas*, yang dimaknai orang yang memiliki keahlian dalam bidang emas (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Kesalahan maupun ketidakkonsistenan terjadi pada penulisan kata *Foto Copy*. Seharusnya kata tersebut ditulis *photocopy* jika ditulis dalam bahasa Inggris dan *fotokopi* jika ditulis dalam bahasa Indonesia dan tanpa spasi. Kata ini telah diserap secara adaptasi dalam bahasa Indonesia, yaitu telah disesuaikan dalam maidah bahasa Indonesia baik pengucapan maupun penulisannya. Di dalam

KBBI Cetakan IV 2008, *Fotokopi* bermakna hasil reproduksi (penggandaan) fotografis terhadap barang cetakan (tulisan). Kesalahan penulisan kata ini sering kali dijumpai, pengguna bahasa cenderung menggabungkan bentuk serapan dengan bentuk asli dari bahasa asal. Seharusnya pengguna bahasa konsisten dalam memilih kata, masing-masing kata baik dari bentuk serapan maupun bentuk asli memiliki kaidah penulisannya masing-masing. Misalnya, dalam kaidah bahasa Indonesia mengatur cara penulisan bahasa asing, yaitu apabila pengguna bahasa memilih menggunakan kata dari bentuk asalnya, maka kaidah penulisan kata tersebut seharusnya ditulis miring.



Gambar 8. Contoh kesalahan serapan bahasa asing

Gambar 9. Contoh kesalahan serapan bahasa asing

Dalam kamus bahasa Inggris, kata *service* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti 'layanan'. Namun, kata *service* telah mengalami proses penyerapan secara adaptasi dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi kata *servis*. Di dalam KBBI Cetakan IV 2008, kata *servis* memiliki banyak makna, kata *servis* berdasarkan data di atas bermakna pelayanan atau layanan. Apabila ditulis dalam bentuk asli, berdasarkan kaidah penulisan, maka kata ini ditulis dalam bentuk miring.

Kesalahan penggunaan kata-kata tersebut biasanya dipengaruhi oleh pelafalan dengan menyesuaikan dengan bunyi asal kata tersebut. Misalnya pada kata-kata di atas berasal dari arab kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia. Di dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia, Huruf /k/ selain untuk melambangkan bunyi /k/, juga digunakan untuk melambangkan bunyi hamzah (glotal). Namun masih ditemukan pengguna bahasa yang menggunakan tanda 'ain' /'/' untuk bunyi hamzah (glottal), seperti pada data di atas. Penulisan kata *do'a* seharusnya *doa*, *jum'at* seharusnya *jum'at*, *khusyu'* seharusnya *khusyuk* dan *ta'lim* seharusnya *taklim*.



Gambar 10. Contoh kesalahan serapan bahasa asing

Pada Gambar 10, dua kata yang digaris bawah merupakan kata serapan dari bahasa asing, yaitu *Hardware* dan *Acecories*. Berdasarkan jenis kaidah penyerapan kata *Hardware* diserap dalam bentuk terjemahan, sehingga dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah 'Perangkat Keras'. Di Dalam kamus bahasa Indonesia, *Perangkat keras* bermakna barang-barang yang terbuat dari logam (pesawat, televisi, proyektor, dan peralatan lain) yang berkaitan dengan suatu sistem. Sedangkan kata *Acecories* mengalami penyerapan dengan perubahan menjadi 'aksesori'. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, *Aksesori* bermakna barang tambahan; alat ekstra; barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana.

Selain itu, di dalam kaidah penulisan bahasa Indonesia, apabila pengguna bahasa memilih menggunakan kata sebagaimana bentuk asalnya, maka kata tersebut seharusnya ditulis atau dicetak

miring. Kesalahan lain yang tampak dari data di atas seperti menggabungkan kosa kata bahasa asing dengan bahasa Indonesia, seperti pada kata *jual-beli laptop &* (bahasa Indonesia) kemudian menggunakan kata *computer* (bahasa Asing).



Gambar 11. Contoh kesalahan serapan bahasa asing

Kata 'central' telah mengalami penyerapan dengan perubahan, sehingga menjadi *sentral*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata sentral memiliki arti di tengah-tengah sekali; dianggap sebagai pusat. Berdasarkan data di atas seharusnya pengguna bahasa Konsisten dalam menggunakan kata, karena pada data tersebut tampak pengguna bahasa menggabungkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak ditemukan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di wilayah kecamatan Woja, kesalahan tersebut terdiri atas: 1) Kesalahan penulisan kata, kesalahan ini tampak dari penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata yang baku sebagaimana termuat dalam Kamus Bahasa Indonesia; 2) Kesalahan penulisan unsur serapan. kesalahan ini tampak dari ketidakkonsistenan pengguna bahasa dalam menggunakan kata dari bentuk asal (asing) atau menggunakan kata yang telah diserap secara adaptasi ke dalam bahasa Indonesia, dan ketidakpatuhan pengguna bahasa terhadap kaidah penulisan unsur asing dalam bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia: Untuk perguruan Tinggi*. Jakarta: akademika pressindo.
- Arikunto, S. (2005). *Menajemen Penelitian, edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendrastuti, R. (2017). Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta. *Kandai*, 11(1), 29-43.
- Martaulina, S. D. (2018). *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, L., Munaris, & Nazaruddin, K. (2013). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA RAGAM TULIS DI RUANG PUBLIK SMA NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1(8).
- Solikhan, U. (2013). Bahasa Indonesia dalam Informasi dan Iklan di Ruang Publik Kota Pangkalpinang. *Sirok Bastra*, 1(2), 123-129.
- Sudaryanto. (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sutopo, H. . (2002). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: UNS Press.